

Ekspolasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid: Studi Korelasi pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tangerang

Rizki Isfahani¹, Yuni Susilowati^{*2}

^{1,2}Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia
Email: ¹rizkiisfahani@uym.ac.id, ²yunisusilowati@uym.ac.id

Abstrak

Angka kejadian tifoid di Indonesia dilaporkan sebesar 1,7% berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid pada remaja tingkat Sekolah Menengah di Kabupaten Tangerang dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* dengan desain penelitian observasional analitik, teknik sampling menggunakan Non-Probability Sampling dengan Metode *Accidental Sampling* yang terdiri dari 114 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji Korelasi *Spearman*. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden (53,5%) berpengetahuan cukup, dan hasil perilaku pencegahan demam tifoid menunjukkan mayoritas berperilaku positif (98 responden, 86,0%). Uji Korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (p -value <0,05) antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam tifoid, dengan koefisien 0,404 yang menunjukkan korelasi positif yang sedang.

Kata Kunci: Demam Tifoid, Perilaku Pencegahan, Tingkat Pengetahuan

Abstract

The incidence of typhoid in Indonesia is reported to be 1.7% based on Basic Health Research data. This happens because they are not aware of the importance of maintaining food and environmental cleanliness. The relationship between the level of knowledge and typhoid fever prevention behavior in adolescents at the High School level in Kabupaten Tangerang was carried out by a cross-sectional approach with an analytical observational research design, sampling techniques using Non-Probability Sampling with the Accidental Sampling Method consisting of 114 respondents. Data analysis was carried out using the Spearman Correlation Test. Based on the results of the study, the majority of respondents (53.5%) were sufficiently knowledgeable, and the results of typhoid fever prevention behavior showed that the majority behaved positively (98 respondents, 86.0%). The Spearman Correlation Test showed a significant relationship (p -value <0.05) between the level of knowledge and typhoid fever prevention behavior, with a coefficient of 0.404 which showed a moderate positive correlation.

Keywords: Knowledge Level, Preventive Behavior, Typhoid Fever

1. PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) tahun 2018, diperkirakan terdapat 11-20 juta kasus demam tifoid dan 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya. Prevalensi tifoid di Indonesia tercatat sebesar 81,7 kasus per seratus ribu orang, sehingga perlu dilakukan evaluasi klinis yang cermat. Menurut data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, sebanyak 41.081 orang dirawat di rumah sakit karena tifus dan paratifus. Dari jumlah tersebut, 279 di antaranya mengakibatkan kematian (Bellji & Wulandari, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), demam tifoid berdampak pada kisaran 500 hingga 100.000 orang di Indonesia, dengan tingkat kematian berkisar antara 0,6 hingga 5%. Pada tahun 2018, angka kejadian tifoid di Indonesia dilaporkan sebesar 1,7% berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar. Kelompok usia dengan angka kejadian tertinggi adalah 5 hingga 14 tahun (1,9%), 1 hingga 4 tahun (1,6%), 15 hingga 24 tahun (1,5%), dan di bawah 1 tahun (0,8%). Individu muda berusia antara 0 hingga 19 tahun adalah kelompok demografis yang paling sering terkena demam tifoid (Gunawan et al., 2022).

Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) faktor risiko perilaku yang berhubungan dengan penyakit menular mencakup perilaku buang air besar di toilet dan mencuci tangan dengan benar. Tingkat perilaku buang air besar yang baik pada populasi berusia di atas 3 tahun menurut provinsi di Banten yaitu 94,9%, menurut karakteristik kelompok usia 10 hingga 14 tahun sebesar 95,9% dan kelompok usia 15 hingga 19 tahun sebesar 95,7%. Sedangkan tingkat perilaku benar dalam cuci tangan pada umur lebih dari 10 tahun berdasarkan provinsi di Banten yaitu 46,4%, menurut karakteristik kelompok usia 10 hingga 14 tahun sebesar 46,0% dan kelompok usia 15 hingga 19 tahun sebesar 48,4% (Kemenkes, 2023).

Diagnosis tenaga kesehatan, prevalensi demam tifoid di Indonesia sebanyak 1,60%. Ini dianggap sebagai penyakit endemik, yang berarti bahwa penyakit ini selalu ada di masyarakat, meskipun angka kejadiannya sedikit. Sebanyak 14 provinsi di Indonesia memiliki angka kejadian tifoid diatas angka kejadian nasional diantaranya Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Papua Barat (2,39%), NTT (2,33%), Gorontalo (2,25%), Banten (2,24%), Jawa Barat (2,14%), Papua (2,11%), Kalimantan Selatan (1,95%), NTB (1,93%), Kalimantan Timur (1,80%), Sulawesi Selatan (1,80%), Sulawesi Tengah (1,65%), Jawa Tengah (1,61%) dan Bengkulu (1,60%) (Qomah et al., 2023). Sedangkan data Dinas Kesehatan (2019) menunjukkan bahwa prevalensi demam tifoid bervariasi di setiap wilayah. Dengan 4.979 pasien rawat inap, demam tifoid menempati urutan ketiga di antara sepuluh penyakit terbanyak di Kota Tangerang, menurut laporan dari 31 rumah sakit (Nuraeni et al., 2022).

Penyakit menular tifoid selalu dialami anak dan remaja di Indonesia. Ini terjadi karena anak dan remaja tidak memahami bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan juga makanan. Anak-anak yang menderita juga umumnya tidak memiliki kekebalan penuh terhadap kontaminasi. Penularan penyakit tifoid dapat terjadi karena adanya hewan perantara dan sumber penularan, pola makan, mengolah makanan yang kotor dan tindakan kebersihan diri yang kurang baik (Betan et al., 2022).

Hasil dari studi pendahuluan wawancara dengan beberapa pelajar kelas XI pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tangerang adalah banyak pelajar yang belum mengetahui pengertian dari demam tifoid dan bagaimana pencegahannya. Banyak juga pelajar yang belum menerapkan cara cuci tangan yang baik dan benar sebelum makan dan setelah dari kamar mandi. Hasil dari wawancara pada 17 pelajar terdapat 2 pelajar yang sudah pernah terinfeksi demam tifoid. Data yang didapatkan adalah pelajar kelas XI berjumlah 159 pelajar dari 5 kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang “ Apakah Tingkat Pengetahuan Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Demam Tifoid pada Remaja Tingkat Sekolah Menengah Atas?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik, dalam studi pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini Non-Probability Sampling dengan metode *Accidental Sampling*. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi Spearman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pada Remaja Sekolah Menengah atas di KabupatenTangerang

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	25	21,9
17 tahun	71	62,3
18 tahun	14	12,3
19 tahun	4	3,5
Total	114	100,0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1, dapat disimpulkan bahwa distribusi usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 16 hingga 19 tahun. Secara lebih rinci, sebanyak 25 responden (21,9%) berusia 16 tahun, menunjukkan bahwa sebagian kecil populasi berada dalam tahap awal masa remaja. Sementara itu, 71 responden (62,3%) berusia 17 tahun, yang mencerminkan kelompok usia yang dominan dalam penelitian ini dan mungkin menggambarkan fase transisi penting dalam perkembangan remaja. Sebanyak 14 responden (12,3%) berusia 18 tahun, menunjukkan penurunan jumlah responden yang mungkin terkait dengan perubahan preferensi atau aksesibilitas terhadap kegiatan yang menjadi subjek penelitian ini. Terakhir, 4 responden (3,5%) berusia 19 tahun, yang menandakan bahwa representasi kelompok usia yang lebih tua dalam rentang ini cukup rendah, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa faktor-faktor tertentu mungkin mempengaruhi partisipasi mereka. Analisis distribusi usia ini penting untuk memahami bagaimana karakteristik demografis responden dapat mempengaruhi hasil penelitian, terutama dalam konteks pengambilan keputusan dan perilaku yang relevan dengan subjek penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	50	43,9
Perempuan	64	56,1
Total	114	100,0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, terlihat bahwa komposisi jenis kelamin responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebanyak 50 responden atau 43,9% dari total responden merupakan laki-laki, sedangkan 64 responden atau 56,1% adalah perempuan. Proporsi yang lebih tinggi dari responden perempuan ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya terkait dinamika gender dalam konteks penelitian ini, mengingat perbedaan gender dapat mempengaruhi persepsi dan respons terhadap variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, distribusi jenis kelamin ini harus dipertimbangkan dalam analisis selanjutnya, terutama ketika mengevaluasi hasil yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan gender.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	45	39,5
Cukup	61	53,5
Kurang	8	7,0
Total	114	100,0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa dari total 114 responden, sebanyak 45 responden (39,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 40% dari responden telah menguasai informasi yang relevan dengan topik penelitian, yang dapat diindikasikan sebagai kelompok yang lebih siap dalam menghadapi perubahan atau inovasi terkait. Selanjutnya, 61 responden (53,5%) berada pada kategori pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang memadai namun mungkin memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi mereka. Sementara itu, hanya 8 responden (7,0%) yang memiliki pengetahuan yang kurang, menandakan adanya kelompok kecil yang mungkin membutuhkan intervensi atau program edukasi khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait dengan isu yang diteliti. Distribusi pengetahuan ini penting untuk diperhatikan dalam merumuskan strategi yang efektif dalam upaya peningkatan kapasitas pengetahuan di antara para responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Perilaku Pencegahan Demam Tifoid	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Baik	98	86,0
Perilaku Buruk	16	14,0
Total	114	100,0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yaitu 98 dari 114 responden atau sekitar 86,0%, menunjukkan perilaku pencegahan demam tifoid yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar populasi dalam studi ini memiliki pemahaman dan kesadaran yang memadai terkait tindakan pencegahan terhadap demam tifoid. Sebaliknya, sebanyak 16 responden atau 14,0% menunjukkan perilaku pencegahan yang buruk, yang dapat mencerminkan adanya ketidaktahuan, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang memadai, atau mungkin kendala lain seperti faktor ekonomi atau sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan tindakan pencegahan yang tepat. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku pencegahan yang tidak memadai, sehingga intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

3.1.2. Analisis Bivariat

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni ingin mengetahui apakah tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku siswa dalam pencegahan demam tifoid. Berikut merupakan presentasi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam tifoid pada remaja

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Demam Tifoid				Total	R	P-Value
	Perilaku Buruk		Perilaku Baik				
	F	%	F	%			
Kurang	8	7,0	0	0,0	8	7,0	0.404 0.000
Cukup	6	5,3	55	48,2	61	53,5	
Baik	2	1,8	43	37,7	45	39,5	
Total	16	14,0	98	86,0	114	100,0	

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai perilaku pencegahan demam tifoid, dimana 8 responden (7,0%) menunjukkan perilaku yang kurang baik dan tidak ada yang menunjukkan perilaku yang baik (0,0%). Jumlah pengetahuan yang cukup terhadap perilaku pencegahan demam tifoid terdapat 6 responden (5,3%) yang menunjukkan perilaku kurang baik, sedangkan 55 responden (48,2%) menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu, terdapat 2 responden (1,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan demam tifoid, sedangkan 43 responden (37,7%) memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penyakit tersebut.

Hasil analisis menggunakan Korelasi Spearman, kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar *P-Value* 0,000 yang lebih kecil dibandingkan taraf kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit tifoid. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,404 menunjukkan hubungan positif yang sedang.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Analisis Univariat

a. Distribusi Karakteristik Responden

Menurut temuan, 71 partisipan (62,3%) berusia 17 tahun, menjadikannya usia yang paling banyak diikuti oleh remaja dalam survei ini. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita terdiri dari 56,1% dari responden, ada 64 responden dalam survei ini.

Ada lima ciri khas masa remaja akhir, yang terjadi antara usia enam belas hingga sembilan belas tahun, dan ditandai dengan ketertarikan yang semakin matang terhadap pikiran dan prosesnya. Mencari cara untuk memperluas lingkaran sosial dan membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Proses pengembangan identitas seksual yang bersifat permanen. Mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri dan mencapai keseimbangan di antara keduanya adalah hal yang baru. Sebuah “tembok” yang mengisolasi orang dari masyarakat juga sedang dibangun (Pratama & Sari, 2021).

Usia mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan kekuatan dan desain pemikiran, di mana ketajaman dan pemikiran seseorang terbentuk seiring bertambahnya usia sehingga mereka lebih mudah memperoleh informasi (Darsini et al., 2019).

Bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Seseorang akan lebih menjaga PHBS menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami informasi pada usia remaja pertengahan. Remaja lebih baik dalam menerima dan memahami informasi dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Kesadaran remaja akan lingkungan yang sehat, serta pemahaman mereka terhadap penerapan PHBS pun meningkat (Khariatun et al., 2024).

b. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 114 responden didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan cukup baik berjumlah 61 responden (53,5%). Pelajar di Kabupaten Tangerang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang demam tifoid, pemahaman siswa/i tentang pencegahan, penyebab dan penularan penyakit demam tifoid cukup baik, dengan pemahaman yang cukup, perilaku yang baik dapat dilakukan untuk membatasi terjadinya penyakit demam tifoid. Walaupun pelajar tidak mengetahui secara spesifik tentang demam tifoid, namun mereka bisa mendapatkan informasi tentang demam tifoid dan pencegahannya melalui internet, membaca buku dan ada beberapa pelajar yang belajar dari pengalamannya terkena demam tifoid.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bellji & Wulandari, 2023), menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 45 orang mahasiswa (61,6%). Hal ini menyiratkan bahwa pelajar yang mungkin rentan terhadap tifus dapat dengan mudah memahami gejala awal dan secara efektif menyampaikan informasi tentang penyakit ini. Peningkatan pemahaman tentang tifus di kalangan pelajar berkorelasi positif dengan peningkatan kemungkinan untuk melakukan tindakan pencegahan yang ditentukan.

Salah satu metode untuk mendapatkan pengetahuan yaitu mengakses dari sumber informasi di berbagai macam media. Dengan kemajuan teknologi pada saat ini, hampir semua informasi yang diinginkan bisa didapatkan dengan sangat mudah. Individu yang mempunyai lebih banyak sumber informasi dapat mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Seseorang akan lebih cepat mempelajari hal-hal baru jika lebih mudah mendapatkan informasi (Darsini et al., 2019).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam membangun suasana kondusif yang memotivasi remaja untuk secara aktif mencari informasi kesehatan yang relevan dan bermanfaat. Remaja memiliki potensi untuk meningkatkan pilihan kesehatan mereka, mengembangkan kapasitas untuk menilai dan mengadopsi perilaku sehat, dan meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan melalui akses ke informasi yang unggul (Ajani, 2023).

c. Distribusi Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Remaja Sekolah Menengah atas di Kabupaten Tangerang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 114 partisipan, mayoritas 98 responden (86,0%) menunjukkan perilaku yang baik dalam mencegah penyakit tifus. Para siswa menunjukkan perilaku

terpuji, termasuk secara konsisten mempraktikkan kebersihan tangan dengan mencuci tangan setelah menggunakan kamar kecil dan sebelum makan, menjaga sanitasi makanan, dan membuang sampah dengan benar. Tanpa mereka sadari, tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan pencegahan terhadap penularan demam tifoid.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bellji & Wulandari, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 44 orang (60,3%), menunjukkan perilaku pencegahan yang positif. Karena pemahaman mereka yang mendalam, anak-anak mampu melakukan tindakan yang signifikan seperti membersihkan tangan dengan sabun sebelum mengonsumsi makanan, menjauhkan diri dari makanan yang tidak sehat, dan menahan diri untuk tidak mengonsumsi air yang terkontaminasi.

Sangat penting bahwa tindakan seseorang dipandu oleh pengetahuan. Hal ini karena, berdasarkan bukti empiris dan temuan studi, perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan secara inheren lebih unggul daripada perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan (Sari & Wahyuni, 2021).

Semakin baik perawatan kebersihan diri seseorang, semakin rendah kemungkinan terinfeksi kuman penyebab demam tifoid dan sebaliknya, semakin buruk perawatan kebersihan diri, semakin besar kemungkinan terinfeksi kuman penyebab demam tifoid.

3.2.2. Analisis Bivariat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, dengan koefisien korelasi sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid, yang ditandai dengan kekuatan hubungan yang sedang dan arah korelasi yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bellji & Wulandari, 2023), dengan nilai $p < 0,000 < 0,05$ dan tingkat koefisien 0,511 yang mempunyai arti hubungan yang kuat dan bersifat positif. Ditemukan bahwa banyak pelajar yang mengetahui banyak hal tentang demam tifoid dan pernah menggunakan cara-cara yang dapat mencegah penyakit itu. Pelajar yang telah memahami dengan baik tentang penyakit tifoid memiliki pemahaman yang lebih baik tentang asal-usul infeksi dan metode penularannya.

Ada aspek fisik, psikologis dan kognitif pada masa remaja. Masa remaja juga memberikan keberanian kepada seseorang untuk mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Demikian halnya, umumnya remaja memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap informasi. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pengetahuannya (So'o et al., 2022).

Kemajuan teknologi juga memberikan dampak positif terhadap upaya penyebaran informasi. Informasi tersebut dapat ditelusuri melalui media cetak, media sosial, elektronik, maupun yang didapatkan dari tenaga kesehatan dan seminar atau penyuluhan. Informasi tersebut juga sering disajikan dalam bentuk iklan, poster dan bentuk tampilan publik lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat (So'o et al., 2022).

Kesimpulan penelitian ini bahwa pengetahuan seseorang yang cukup baik dalam mencegah demam tifoid dapat menerapkan perilaku pencegahan demam tifoid yang baik, karena perilaku pencegahan demam tifoid terbiasa dilakukan oleh seseorang yang secara konsisten menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dimanapun dan kapanpun, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 114 responden, karakteristik mayoritas responden menunjukkan bahwa sebanyak 71 responden (62,3%) berusia 17 tahun, dengan distribusi jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 64 responden (56,1%). Temuan ini mencerminkan profil demografis yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan yang diamati. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik sebanyak 61 responden (53,5%). Pengetahuan yang memadai ini merupakan indikator penting dalam upaya pencegahan penyakit, seperti yang ditunjukkan oleh perilaku baik terhadap pencegahan demam tifoid yang diamati pada 98 responden (86,0%). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam

tifoid pada remaja sekolah menengah atas di Kabupaten Tangerang dianalisis, dengan hasil menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik (p -value 0,000) dan koefisien korelasi sebesar 0,404. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dengan arah korelasi positif menandakan peningkatan pengetahuan diikuti oleh peningkatan perilaku pencegahan yang lebih baik, menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan dalam meningkatkan perilaku kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajani, A. T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan Pada Remaja di Sekolah. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 1(3), 369–374. <https://doi.org/10.69693/ijim.v1i3.150>
- Bellji, G. A., & Wulandari, I. S. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Mahasiswa Keperawatan. *Nutrix Journal*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i1.927>
- Betan, A., Badaruddin, B., & Fatmawati, F. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 505–512. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.821>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Gunawan, A., Rahman, I. A., Nurapandi, A., & Maulana, N. C. (2022). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DEMAM TYPHOID PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMBANAGARA KABUPATEN CIAMIS. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 404–412.
- Kemkes. (2023). *SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI) DALAM ANGKA*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Khariatun, L., Yektiningtyastuti, & Setiyabudi, R. (2024). *PERBEDAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN PONDOK PESANTREN MODERN*. 7(1), 1–8.
- Nuraeni, H. S., Fadillah, M. A., Khayan, K., & Saputra, T. (2022). Gambaran C-Reaktif Protein (CRP) Pada Pasien Demam Tifoid di Laboratorium Klinik Pinang Sari 2. *Journal of Medical Laboratory Research*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/jomlr.v1i1.431>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Qomah, I., Tazkiah, M., Hardiyanti, S., & Nurmuliana. (2023). Faktor Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Typoid Pada Bayi Usia 0-24 Bulan. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(1), 179–184. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Sari, T. W., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid Pada Penjamah Makanan. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3166>
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid-19. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 76–87. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>

Halaman Ini Dikosongkan